

## **PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PELESTARIAN TRADISI KUMPUL SANAK DI DESA BERINGIN LUBAI**

Abizar Agusti<sup>1</sup>, Emil El Faisal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sriwijaya

[1abizaragusti7@gmail.com](mailto:abizaragusti7@gmail.com), [2emil\\_el\\_faisal@unsri.ac.id](mailto:emil_el_faisal@unsri.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the perceptions of young people toward the preservation of the Kumpul Sanak tradition in Beringin Village, Lubai District, Muara Enim Regency. The research problem arises from social and cultural changes caused by modernization, which potentially influence the interest and involvement of the younger generation in maintaining local traditions. This study employed a qualitative approach using an ethnographic method to gain an in-depth understanding of the views, attitudes, and experiences of young people regarding the Kumpul Sanak tradition within the social and cultural context of the community. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving the village head, traditional leaders, religious leaders, and young people as research informants. The findings indicate that, in general, young people have a positive perception of the Kumpul Sanak tradition and view it as an important means of strengthening kinship ties, preserving cultural identity, and fostering social cohesion. However, several challenges in preserving the tradition were identified, including the influence of social media, the busy lifestyles of young people, and changes in social interaction patterns. Despite these challenges, the active participation of some young people demonstrates the potential sustainability of the Kumpul Sanak tradition, particularly when supported by families, community leaders, and the village government. This study is expected to contribute to efforts to preserve local traditions through the empowerment of the younger generation amid ongoing social change.*

**Keywords:** youth perception; cultural preservation; Kumpul Sanak tradition

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi generasi muda terhadap pelestarian Tradisi Kumpul Sanak di Desa Beringin, Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim. Permasalahan penelitian dilatarbelakangi oleh adanya perubahan sosial dan budaya akibat modernisasi yang berpotensi memengaruhi minat serta keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam pandangan, sikap, dan pengalaman generasi muda terhadap Tradisi Kumpul Sanak dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, serta

generasi muda sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum generasi muda memiliki persepsi positif terhadap Tradisi Kumpul Sanak dan memandang tradisi tersebut sebagai sarana penting dalam mempererat hubungan kekerabatan, menjaga identitas budaya, serta menumbuhkan nilai kebersamaan. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam upaya pelestarian tradisi, seperti pengaruh media sosial, kesibukan aktivitas generasi muda, serta perubahan pola interaksi sosial. Meskipun demikian, keterlibatan aktif sebagian generasi muda dalam pelaksanaan Tradisi Kumpul Sanak menunjukkan adanya potensi keberlanjutan tradisi ini apabila didukung oleh peran keluarga, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian tradisi lokal melalui pemberdayaan generasi muda di tengah dinamika perubahan sosial.

**Kata kunci:** persepsi generasi muda; pelestarian budaya; Tradisi Kumpul Sanak

#### **A. Pendahuluan**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melimpah berupa bahasa daerah, kesenian tradisional, serta adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga berperan sebagai pedoman moral, perekat sosial, dan sarana menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Budaya lokal dengan nilai-nilai kebersamaan, kekerabatan, dan penghormatan terhadap leluhur menjadi identitas bangsa yang membedakan Indonesia dengan negara lain (Luna & Sungkono, 2024; Wahyuni, 2023). Nilai-nilai tersebut diwariskan antargenerasi dan berfungsi memperkuat jati diri sosial masyarakat Indonesia (Ayu & Bela, 2025).

Keberagaman tradisi yang berkembang di berbagai daerah juga menjadi penanda kekayaan jati diri bangsa. Tradisi tidak sekadar kegiatan seremonial, melainkan wadah untuk mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Praktik gotong royong yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat menjadi modal sosial penting dalam menjaga kebersamaan di tengah arus perubahan zaman (Juliana dkk., 2022). Tradisi pada hakikatnya menjadi ruang pertemuan antargenerasi, sehingga nilai-nilai luhur tidak terputus meskipun masyarakat mengalami dinamika sosial.

Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah tradisi Kumpul Sanak. Tradisi ini dimaknai sebagai kegiatan berkumpulnya keluarga besar dan masyarakat pada momen tertentu, khususnya dalam rangkaian adat pernikahan, sebagai wujud silaturahmi, penghormatan terhadap leluhur, serta pemersatu hubungan kekerabatan. Tradisi tahunan desa memiliki fungsi penting sebagai media memperkuat solidaritas sosial antargenerasi, di mana generasi tua dan generasi muda saling terhubung melalui aktivitas budaya (Hartini dkk., 2024).

Di Desa Beringin, Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, tradisi Kumpul Sanak telah diwariskan secara turun-temurun dan berakar kuat pada nilai gotong royong. Gotong royong dipahami sebagai bentuk kerja sama yang dilandasi rasa kebersamaan dan kepedulian antarsesama (Rahayu, 2021). Hal ini tampak ketika masyarakat saling membantu dalam penyelenggaraan hajatan, seperti pesta pernikahan, melalui sumbangan tenaga, materi, maupun kebutuhan lainnya. Praktik tersebut mencerminkan kuatnya solidaritas

sosial masyarakat desa, sebagaimana dijelaskan bahwa kebersamaan dalam hajatan merupakan bentuk nyata ikatan sosial yang menciptakan keharmonisan (Suryana & Lestari, 2020).

Secara konseptual, Clifford Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai “webs of meaning”, yaitu jaring-jaring makna yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dipahami melalui simbol-simbol budaya. Dalam konteks ini, tradisi Kumpul Sanak tidak hanya dipahami sebagai kegiatan berkumpul, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan identitas budaya. Budaya lokal berfungsi sebagai media pewarisan nilai yang memperkuat identitas sosial, khususnya bagi generasi muda (Anwar, 2021).

Namun demikian, keberlangsungan tradisi Kumpul Sanak menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangan zaman. Modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi dan media sosial memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Perubahan sosial tersebut menyebabkan sebagian tradisi lokal mulai dipandang kurang

relevan dengan kebutuhan masa kini (Hidayat, 2020). Kondisi ini juga terlihat di Desa Beringin, di mana sebagian generasi muda lebih banyak beraktivitas di luar desa untuk pendidikan dan pekerjaan, sehingga keterlibatan mereka dalam tradisi Kumpul Sanak cenderung berkurang. Globalisasi juga berpotensi melemahkan nilai kebersamaan karena praktik sosial tradisional perlahan terlepas dari konteks lokalnya (Wibowo, 2022).

Dalam situasi tersebut, peran generasi muda menjadi sangat penting sebagai penerus tradisi. Keberlangsungan tradisi sangat ditentukan oleh sejauh mana generasi muda terlibat dan memandang tradisi sebagai sesuatu yang bermakna. Keterlibatan generasi muda merupakan faktor kunci dalam pelestarian budaya lokal di tengah gempuran budaya global (Pratama, 2023). Tradisi tidak harus bersifat statis, melainkan dapat diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi sekarang tanpa kehilangan makna intinya (Mariani, 2024). Dalam konteks Kumpul Sanak, pembaruan dapat dilakukan melalui pelibatan generasi muda dalam kepanitiaan hajatan, ruang ekspresi seni, maupun

pemanfaatan media sosial sebagai sarana dokumentasi dan promosi.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi Kumpul Sanak memiliki fungsi sosial yang kuat. Penelitian Evawarni, Nuraini, dan Mubarok (2017) menemukan bahwa tradisi Kumpul Sanak di Sekernan, Muaro Jambi berfungsi sebagai sarana solidaritas sosial melalui mekanisme bantuan material dan moral dalam penyelenggaraan hajatan. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) juga menegaskan bahwa tradisi Kumpul Sanak telah berlangsung sejak lama dan dimaknai sebagai simbol kebersamaan serta gotong royong masyarakat. Temuan-temuan tersebut relevan dengan kondisi masyarakat Desa Beringin yang masih mempertahankan tradisi ini sebagai sarana mempererat kekerabatan dan menjaga nilai budaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Beringin Lubai pada 23 Agustus 2025, tradisi Kumpul Sanak masih dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan. Peneliti terlibat langsung dalam prosesi tradisi tersebut, mulai dari doa bersama yang

dipimpin tokoh agama hingga kegiatan makan bersama dan pemberian sumbangan kepada calon pengantin. Pengalaman ini menunjukkan bahwa tradisi Kumpul Sanak mengandung nilai sosial dan spiritual yang tinggi sebagai wujud kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama juga menguatkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai perekat hubungan sosial dan sarana menjaga nilai kekerabatan agar tidak tergerus perubahan zaman.

Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda, menjadi ciri penting dalam pelaksanaan tradisi Kumpul Sanak. Namun, dinamika persepsi generasi muda terhadap tradisi ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan, antara yang masih memandangnya sebagai identitas budaya dan yang mulai menganggapnya kurang relevan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya mengkaji persepsi generasi muda terhadap pelestarian tradisi Kumpul Sanak.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi

generasi muda terhadap tradisi Kumpul Sanak di Desa Beringin Lubai serta tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana generasi muda memaknai dan memandang keberlanjutan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

## **B. Metode Penelitian**

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam persepsi generasi muda terhadap pelestarian tradisi *Kumpul Sanak* di Desa Beringin, Lubai, melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulatif, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih

menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berfokus pada proses penemuan makna yang muncul dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan penelitian.

Secara lebih spesifik, metode etnografi digunakan karena mampu menelusuri serta menjelaskan pola perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Spradley (2007) menyatakan bahwa etnografi merupakan upaya untuk memahami cara hidup dan cara pandang suatu komunitas dari sudut pandang orang dalam (*emic perspective*). Sementara itu, Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian etnografi bertujuan memahami budaya serta perilaku manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan.

Dalam penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk menelusuri pemaknaan dan persepsi generasi muda terhadap tradisi Kumpul Sanak sebagai representasi identitas budaya masyarakat Desa Beringin, Lubai. Melalui proses observasi, wawancara mendalam, serta keterlibatan peneliti dalam kegiatan masyarakat, diharapkan diperoleh pemahaman

tentang bagaimana generasi muda menilai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, bentuk partisipasi mereka dalam pelestarian, serta dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. penggunaan pendekatan kualitatif etnografi dinilai paling relevan dalam penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika persepsi generasi muda sekaligus kontribusi mereka dalam menjaga kelestarian budaya lokal.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beringin, Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam persepsi generasi muda terhadap pelestarian Tradisi Kumpul Sanak melalui pengamatan langsung terhadap praktik budaya, pola hubungan sosial, serta makna yang dimaknai masyarakat sebagai pelaku budaya. Dalam penelitian kualitatif, situasi sosial dipahami sebagai pengganti populasi yang mencakup unsur tempat, pelaku, dan aktivitas (Spradley dalam Sugiyono, 2020). Desa Beringin menjadi fokus

kajian karena masih mempertahankan Tradisi Kumpul Sanak sebagai bagian penting dari identitas sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil dokumentasi, Desa Beringin memiliki latar belakang sejarah yang panjang dan kuat dalam nilai kekerabatan serta solidaritas sosial. Masyarakat desa ini berasal dari kelompok leluhur yang telah menetap sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam, sebagaimana tercatat dalam Buku Saku Dokumenter Silsilah Keturunan Jeme Beringin Lubai (Maryion Loebai, 2025). Tradisi Kumpul Sanak tumbuh dan berkembang sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga silaturahmi, serta memperkuat identitas budaya. Kondisi geografis desa yang didominasi wilayah agraris turut mendukung kuatnya praktik gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil wawancara terhadap 10 informan yang terdiri atas kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, generasi muda, dan informan pendukung menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai makna dan tujuan Tradisi Kumpul Sanak. Tradisi ini dipahami sebagai

kegiatan berkumpulnya keluarga besar dan masyarakat untuk mempererat kekerabatan, memperkuat persaudaraan, serta menanamkan nilai kebersamaan. Generasi muda dinilai cukup terlibat dalam pelaksanaan tradisi, terutama dalam tahap persiapan dan kegiatan kebersamaan, meskipun tingkat partisipasinya masih bervariasi. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini dilakukan secara sukarela tanpa pamrih dan dilandasi oleh kesadaran kolektif.

Nilai gotong royong menjadi unsur utama dalam Tradisi Kumpul Sanak. Pembagian peran dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kemampuan masing-masing individu tanpa paksaan. Tradisi ini juga dimaknai sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, khususnya nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan saling menghormati. Persepsi generasi muda terhadap pelestarian Tradisi Kumpul Sanak cenderung positif, karena tradisi ini masih dianggap relevan dan penting untuk dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Beringin.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara dan dokumentasi bahwa Tradisi Kumpul Sanak masih dilaksanakan secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial, terutama menjelang pernikahan. Pelaksanaan tradisi diawali dengan doa bersama yang dipimpin tokoh agama, dilanjutkan dengan interaksi sosial dan makan bersama sebagai simbol kebersamaan. Salah satu ciri khas yang diamati adalah adanya pengumpulan sumbangan secara sukarela dari masyarakat sebagai bentuk solidaritas sosial. Selama kegiatan berlangsung, terlihat interaksi sosial yang harmonis antara generasi muda, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Kumpul Sanak masih memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial, memperkuat solidaritas, dan melestarikan nilai-nilai budaya di Desa Beringin. Generasi muda memandang tradisi ini sebagai bagian dari jati diri budaya yang perlu dipertahankan, meskipun diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan mereka agar keberlangsungan tradisi tetap terjaga di tengah perubahan sosial.

#### **D. Kesimpulan**

Tradisi Kumpul Sanak masih dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari adat istiadat yang memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat, terutama dalam mempererat hubungan kekerabatan, menjaga silaturahmi, serta menumbuhkan semangat gotong royong. Generasi muda pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap tradisi ini dan terlibat dalam pelaksanaannya, meskipun tingkat partisipasi mereka belum sepenuhnya optimal akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola kehidupan sosial. Tradisi Kumpul Sanak tetap mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, seperti nilai religius, sosial, dan budaya, yang menjadi landasan penting dalam pelestarian tradisi oleh generasi muda di Desa Beringin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anwar, R. (2021). *Kebudayaan lokal dalam konteks globalisasi*. Bandung: Alfabeta.

- Ayu, N., & Bela, D. (2025). *Pewarisan nilai budaya antargenerasi dalam masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: Guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Evawarni, T., Nuraini, F., & Mubarok, H. (2017). Tradisi Kumpul Sanak sebagai sarana solidaritas sosial di Muaro Jambi. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(2), 112–128.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Hartini, S., Rahmad, D., & Lestari, P. (2024). Peran tradisi lokal dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Kebudayaan dan Sosial*, 12(1), 33–48.
- Hidayat, R. (2020). *Modernisasi dan pergeseran nilai budaya masyarakat desa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Juliana, M., Sari, D., & Fitria, N. (2022). Gotong royong sebagai modal sosial masyarakat pedesaan di Indonesia. *Jurnal Sosiohumaniora*, 14(3), 210–225.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *Laporan pelestarian tradisi Kumpul Sanak di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.
- Loebai, M. (2025). *Buku saku dokumenter silsilah keturunan jeme Beringin Lubai*. Lubai: Arsip Adat Desa Beringin.
- Mariani, T. (2024). Pembaruan tradisi budaya di era digital: Studi adaptasi generasi muda. *Jurnal Budaya dan Media*, 8(1), 55–69.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A. (2023). *Pelestarian budaya lokal melalui peran generasi muda*. Malang: UMM Press.
- Rahayu, S. (2021). Gotong royong sebagai identitas sosial masyarakat pedesaan di Sumatera Selatan. *Jurnal Komunitas*, 9(2), 145–158.
- Spradley, J. P. (2007). *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A., & Lestari, D. (2020). Kebersamaan dalam hajatan sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat desa. *Jurnal*

- Sosiologi Pedesaan, 6(2), 89–101.
- Wahyuni, I. (2023). *Nilai-nilai budaya lokal dan identitas kebangsaan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wibowo, P. (2022). Dampak globalisasi terhadap pelestarian tradisi lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 77–92.